

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TPQ Nahdlatul Arifin

1. Profil TPQ Nahdlatul Arifin

Berikut uraian dari profil TPQ Nahdlatul Arifin:

Tabel 1.2

Profil TPQ Nahdlatul Arifin

Profil TPQ Nahdlatul Arifin	
Nama Lembaga	Profil TPQ Nahdlatul Arifin
Dusun	Betah
Desa	Pasir
Kecamatan	Ayah
Kabupaten	Kebumen
Kegiatan Belajar Mengajar	Sore Hari
Tahun Berdiri	2017

2. Sejarah Singkat TPQ Nahdlatul Arifin

Nama TPQ Nahdlatul Arifin berasal dari nama Nahdlatul Arifin yang arti maksudnya adalah kebangkitan kearifan. TPQ Nahdlatul Arifin berdiri pada tanggal 15 bulan Juli tahun 2017 M bertepatan dengan tanggal 20 bulan Dzulqo'dah tahun 1438 H. TPQ didirikan atas inisiatif dari nama Bapak Kyai Imam Burhanudin lahir di Kebumen tanggal 02 bulan Maret tahun 1982 yang didukung oleh anggota keluarga dan masyarakat serta pemerintahan Desa Pasir. TPQ Nahdlatul Arifin beralamat di RT01 RW 02 Dukuh Betah Desa Pasir Kec. Ayah Kab. Kebumen. Dimana batas desa tersebut dibagian utara adalah Desa Banjararjo bagian timur Desa Karangbolong bagian selatan Samudra Hindia bagian barat Desa Jintung.

Asal mula berdirinya karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama bagi putra putrinya. Dan juga letak geografis dan kehidupan yang perlu perhatian terkait pendidikan moral dan akhlak. Selain TPQ Nahdlatul Arifin disekitarnya ada jenis pendidikan lainnya seperti Madin Tambak yuda, PAUD Bintang Harapan TK Pertiwi 14.27.04, SD Negeri Pasir.¹

3. Fungsi TPQ Nahdlatul Arifin

TPQ Nahdlatul Arifin memiliki fungsi untuk mengajak santri cinta terhadap Al-Qur'an terutama dalam melafalkan makharijul huruf dengan baik dan benar serta dapat membentuk pola tingkah laku yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang diridhoi oleh Allah SWT.

4. TPQ Tujuan Berdirinya Nahdlatul Arifin

Dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kita sebagai orang muslim yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman sudah seharusnya kita dapat lancar membaca, menerjemah, serta menjalankan isi dari kitab suci Al-Qur'an serta mengetahui huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pentingnya memberikan pendidikan agama di usia dini yaitu pendidikan agama Islam terutama baca tulis Al Qur'an, untuk itu dari Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin desa Pasir Kec. Ayah Kab. Kebumen yang berdiri sejak tahun 2017 yaitu suatu wadah pendidikan keagamaan yang

¹ Imam Burhanudin, "Sejarah TPQ Nahdlatul Arifin", *Wawancara*, 20 Maret 2025

didirikan oleh masyarakat sebagai upaya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berahlak mulia sebagai mana upaya Nabi kita Muhammad SAW, anak-anak yang mampu merealisasikan Al Qur'an didalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman kaidah-kaidah ilmu Al Qur'an yang nyata pengamalannya baik didalam wajib dan didalam sunahnya, sebagaimana yang di dakwahkan oleh nabi kita Muahammad SAW, hal ini sangat sejalan dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Lembaga pendidikan Al-Qur'an merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat membantu kita sebagai bangsa Indonesia untuk dapat membaca isi Al-Qur'an, khususnya diperuntukkan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam lembaga tersebut bukan hanya memperelajari membaca Al-Qur'an saja tetapi didalamnya juga terdapat ilmu-ilmu pendalaman agama islam yang sangat diperlukan bagi anak-anak bangsa untuk masa depan mereka. Dengan adanya lembaga ini anak-anak dapat belajar Al-Qur'an dan ilmu agama islam sebagai pendukung yang didapat dari lembaga formal maupun dari lingkungan mereka.

TPQ Nahdlatul Arifin diharapkan mampu mencapai tujuan yang sudah diinginkan yaitu:

- a. Sebagai sarana meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT.
- b. Membentuk iman yang berakhlakul karimah.
- c. Pendukung ilmu tentang agama islam yang didapat dari lembaga formal maupun non formal.
- d. Diharapkan murid dapat membaca Al-Qu'an dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tata cara Al-Qur'an sesuai dengan metode yang digunakan.²

5. Visi dan Misi TPQ Nahdlatul Arifin

Visi

Mewujudkan generasi Islami yang cerdas berintegritas dan berkarakter.

Misi

- a) Meningkatkan kualitas kesalehan santri.
- b) Meningkatkan pengetahuan Agama Islam.
- c) Meningkatkan layanan pendidikan yang profesional dan bermutu.
- d) Meningkatkan generasi penerus yang berakhlakul karimah.
- e) Meningkatkan generasi penerus yang bewawasan kebangsaan tinggi.³

² Imam Burhanudin, "Tujuan Berdirinya TPQ Nahdlatul Arifin", *Wawancara*, 20 Maret 2025

³ Dokumentasi, TPQ Nahdlatul Arifin pada tanggal 23 Maret 2025

6. Letek Geografis TPQ Nahdlatul Arifin

Menurut keadaan geografisnya TPQ Nahdlatul Arifin berada di tempat yang strategis, karena lokasinya yang berada di pedesaan, respon yang antusias dan keinginan untuk mempelajari agama, biaya pendidikan relatif murah sehingga memungkinkan mereka untuk menaruh perhatian yang maksimal. Lokasi TPQ Baitul Muttaqin ini terletak di Dukuh Betah, RT.01/ RW.02, Desa Pasir, Kecamatan. Ayah, Kabupaten Kebumen.

Adapun batas-batas TPQ Nahdlatul Arifin adalah:

- a. Sebelah timur : Desa Karangbolong.
- b. Sebelah barat : Desa Jintung.
- c. Sebelah selatan : Samudra Hindia.
- d. Sebelah utara : Desa Banjararjo.

7. Target Metode Dirosati

Target yang diharapkan melalui pembelajaran metode Dirosati adalah seorang santri akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ghorib. Adapun target ini dapat diperjelas dengan:

Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:

- a) Makhraj sebaik mungkin
- b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan mulai memahami ilmu tajwid
- c) Mengenal bacaan gharib musykilat

- d) Mengerti shalat dan wudhu yakni praktek beserta bacaannya
- e) Hafal surat pendek

Namun meskipun ada target yang ditempuh oleh santri, mereka tidak merasa terbebani karena model evaluasi di TPQ Nahdlatul Arifin ini sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri, kalau santri tersebut bisa dikatakan mampu untuk mengikuti tes maka santri tersebut langsung dites dan bisa naik ke jilid selanjutnya.

8. Program Pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin

Adapun program pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin Pasir Ayah Kebumen yang merupakan kegiatan wajib bagi santri sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tahsin dan Fashohah dengan Metode Dirosati

Pembelajaran tahsin dan fashohah santri biasanya diikuti oleh santri mulai dari jilid 1-6 (ghorib musykilat). Pada pembelajaran ini santri diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dikarenakan yang di pelajari yakni fashohah atau ketepatan bacaan atau pelafalan santri. Yang kedua yakni tahsin, tahsin Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul hurufnya.

Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama salah satu pengajar yakni Ibu Ririn Purwaningsih, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Selain program tahsin dan pengembangan diri, kami juga ada program kelas tahfidz. Untuk kelas pengembangan diri ini terdiri dari beberapa bahan materi ajar yaitu tauhid, fiqih, hafalan doa-doa harian, hafalan suratan pendek, menulis kaligrafi, qiro’at, sejarah islam dan sejarah qur’an. Masing-masing dari materi tersebut diajarkan secara terjadwal setiap minggunya. Terkait materinya hanya mencakup materi dasar saja karena menurut kami soal ibadah dan kahlak sangat perlu untuk diterapkan agar mereka semakin baik dalam beribadah dan mempunyai bekal akhlakul karimah. Contoh sederhana belajar tentang bab wudhu’ dan tata cara sholat, mengetahui sejarah nabi dan belajar tentang aqoid 50. Sedangkan untuk Tahsin Al-Qur’an lebih ke pemahaman membaca Al-Qur’an santri agar sesuai tajwid dan makharijul huruf yang benar”.⁴

b. Kelas Pengembangan Diri

Kelas pengembangan diri ini terdiri dari beberapa bahan materi ajar yaitu tauhid, fiqih, hafalan doa-doa harian, hafalan suratan pendek, menulis kaligrafi, qiro’at, sejarah islam dan sejarah qur’an. Masing-masing dari materi tersebut diajarkan secara terjadwal setiap minggunya sebagai sisipan setelah belajar dirosati. Untuk hari senin belajar menghafal doa-doa harian, hari selasa hafalan suratan-suratan pendek, hari rabu belajar fasolatan, hari jum’at belajar menulis kaligrafi, jum’at depan belajar qiro’at. Materi tauhid yang diajarkan meliputi keteladanan dari Rasulullah SAW dan Aqoid 50. Materi fiqih yang diajarkan meliputi tentang fiqih ubudiyah tujiannya untuk mendidik santri dalam beribadah sesuai syariat Islam seperti tata cara berwudhu’ dan sholat. Materi sejarah islam yang diajarkan contoh kecilnya seperti perjalanan rasulullah SAW ketika menyebar luaskan islam. Dan materi

⁴ Ririn Purwaningsih, “Pembelajaran Tahsin dan Fashohah dengan Metode Dirosati”, *Wawancara*, 24 Maret 2025

Sejarah Al-Qur'an yang diajarkan meliputi kapan Al-Qur'an diturunkan dan apa saja keutamaan ketika membaca Al-Qur'an.

9. Program Kegiatan di TPQ Nahdlatul Arifin

Adapun program kegiatan di TPQ Nahdlatul Arifin Pasir Ayah Kebumen

a. Kegiatan Harian

15.20 – 15.30 Sholat berjama'ah ashar

15.30 – 15.40 Santri memasuki kelas masing-masing

15.40 – 15.50 Santri berdoa sebelum belajar bersama

15.50 – 16.50 Mulai pembelajaran.

16.50 – 17.00 Santri berdoa setelah selesai belajar bersama lalu pulang.

b. Kegiatan Mingguan

1) Senam Hijaiyah

Senam Hijaiyah adalah kegiatan rutin senam yang diadakan oleh TPQ Nahdlatul Arifin setiap minggu yaitu pada hari jum'at atau hari minggu. Alasan dinamakan senam hijaiyah yaitu karena musik atau lagu yang digunakan untuk mengiringi senam berkaitan tentang huruf-huruf hijaiyah.

Penjelasan terkait juga disampaikan oleh ustadzah Juliaifa ketika melakukan kegiatan wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Senam Hijaiyah ini dilakukan rutin setiap minggu oleh semua santri Nahdlatul Arifin pada hari juma’at atau minggu. Tujuan diadakanya senam hijaiyah ini yaitu untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak-anak, serta mendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan di TPQ. Senam dapat meningkatkan kebugaran, fleksibilitas, dan daya tahan tubuh, sekaligus membantu mengurangi stres dan meningkatkan semangat belajar anak-anak”.⁵

c. Kegiatan Tahunan

1) Wisata Religi

Wisata Religi adalah salah satu kegiatan rutin yang diadakan oleh TPQ Nahdlatul Arifin setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan mulud. Jadi setiap bulan mulud seluruh santri mengikuti wisata religi yaitu berziarah atau mengunjungi makam-makam para ulama atau tokoh agama. Ada hal unik dari wisata religi tersebut karena kendaraan yang digunakan adalah berupa odong-odong. Untuk makam yang dikunjungi yaitu seperti makam Mbah Syekh Anom Sidakarso, Mbah Syekh H. Abdul Awal, dan Mbah Lancing. Berdasarkan hasil wawancara, berikut penjelasan dari Ustadzah Ririn Purwaningsih terkait tujuan wisata religi, beliau menyampaikan:

“Salah satu tujuan diadakanya wisata religi yaitu sebagai salah satu cara untuk relaksasi dan mengurangi stres pada anak setelah sehari-hari belajar di TPQ sehingga anak merasa senang dan bahagia. Selain itu diharapkan setelah terlaksananya wisata religi tersebut anak menjadi lebih semangat lagi dalam belajar. Tujuan yang lain dari diadakanya wisata religi adalah untuk mengenang tokoh-

⁵ Ririn Purwaningsih, “Tujuan senam hijaiyah”, *Wawancara*, 24 Maret 2025

tokoh agama, menambah wawasan atau pengetahuan tentang tokoh-tokoh agama, memperluas pengetahuan para santri tentang sejarah dan keagamaan suatu tempat, untuk meningkatkan keimanan para santri dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”.⁶

2) Munaqosah Santri

Munakosah Santri adalah kegiatan yang dilakukan setiap tahun, kegiatan ini dapat diikuti oleh santri yang sudah siap untuk mengikuti munaqosah. Santri dituntut untuk menguasai bidang yang akan diujikan yang meliputi:

- a) Lancar membaca Al-Qur'an, memahami tajwid dan benar dalam melafalkan makharijul huruf
- b) Tajwid
- c) Doa harian
- d) Surat pendek
- e) Ghorib musykilat

⁶ Ririn Purwaningsih, “Wisata Religi”, *Wawancara*, 24 Maret 2025

B. Proses Implementasi Metode Dirosati dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Nahdlatul Arifin

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin menggunakan metode Dirosati. Dalam penerapan metode Dirosati ada beberapa tahapan yaitu:

a. Pembukaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz atau ustazah, pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin dimulai pada pukul 15.30 hingga 17.00, dengan durasi sekitar 1,5 jam. Tahap pertama dari proses pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin adalah pembukaan pembelajaran.

Dalam pembukaan pembelajaran, semua santri berkumpul di satu tempat. Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz atau ustazah adalah memberi salam kepada santri, kemudian meminta mereka untuk membaca do'a belajar dan memberikan materi pembukaan pembelajaran mengenai aspek keislaman, berupa materi mengenai rukun Islam, rukun iman, doa-doa harian, surah-surah pendek, dan topik sejenis.⁷

Sesi pembukaan pembelajaran ini berlangsung sekitar 15 menit. bertujuan untuk memberikan rangsangan awal agar semua santri termotivasi dan dapat berkonsentrasi saat belajar. Setelah

⁷ Kyai Imam Burhanudin, "Pembukaan Pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin", *Wawancara*, 15 April 2025.

pembukaan pembelajaran, santri laki-laki dan santri perempuan akan dipisahkan ke dalam kelompok masing-masing. Setelah selesai, ustadz atau ustazah memulai pembelajaran dengan memanggil setiap santri kedepan untuk membaca buku Dirosati sesuai urutan kehadiran santri, yang dibuktikan dengan pengumpulan buku Kartu Prestasi Santri (KPS).⁸

b. Praktek Latihan Membaca



Gambar 1.1
Praktik Latihan Membaca Secara Individual

Dalam proses pembelajaran di TPQ Nahdlatul Arifin yang menggunakan metode Dirosati, santri lebih aktif dalam belajar daripada ustadz atau ustazahnya. Ustadz dan ustazah memberikan perhatian pada apa yang santri baca, namun mereka tidak mengarahkan santri secara langsung kecuali memberikan contoh

⁸ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Santri di TPQ Nahdlatul Arifin, 17 April 2025.

pokok-pokok bacaan dalam buku Dirosati. Pembelajaran dilakukan secara individu yang berarti ustadz atau ustazah mendengarkan satu per satu santri yang sedang belajar, bukan secara bersamaan dalam satu kelas.

Yang membedakan metode dirosati dengan metode iqra yaitu jika metode dirosati sudah mengarah ke tartil dan sudah menerapkan lagu khusus dirosati dalam proses pembelajarannya, sedangkan jika Dirosati tidak memakai lagu atau iramanya sangat simpel. Walaupun memakai lagu tetapi tetap memperhatikan dan menerapkan hukum tajwid dan tetap sesuai dengan panjang pendeknya huruf.⁹

Dalam proses pembelajaran ini, santri yang sudah lebih tinggi tingkat jilidnya dapat membantu santri lain, hal ini tergantung pada keputusan dan pilihan ustadz atau ustazah. Mengenai pokok-pokok bacaan dalam buku Dirosati, ustadz atau ustazah memberikan contoh bacaannya secara langsung, tanpa perlu memberikan banyak komentar. Jika santri membaca huruf dengan benar, maka tidak perlu diulangi.¹⁰

Namun, jika santri membuat kesalahan dalam membaca huruf. terutama dalam hal panjang dan pendeknya, ustadz atau ustazah perlu mengingatkan dengan tegas mengenai panjang dan

⁹ Kyai Imam Burhanudin, "Perbedaan Metode dirosati dan iqra", *Wawancara*, 15 April 2025.

¹⁰ Ustazah Ririn Purwaningsih, "Praktek Latihan Membaca dengan Metode Dirosati", *Wawancara*, 20 April 2025.

pendeknya huruf tersebut. Hal ini bertujuan untuk membantu santri yang salah dalam membaca panjang dan pendeknya huruf, serta menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Jika santri membuat kesalahan dalam membaca huruf, ustadz atau ustazah hanya perlu membetulkan huruf yang salah tanpa perlu mengulangi yang lainnya. Bagi santri yang telah mahir dalam pelajaran dan mampu memproses materi dengan cepat, mereka diizinkan untuk melompati beberapa bagian dalam bacaan, tidak perlu membaca seluruh halaman secara detail.

c. Penutup Pembelajaran

Pada tahap akhir sesi pembelajaran, terdapat kegiatan yang melibatkan santri dalam proses refleksi guna mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Ustadz atau ustazah bertanya kepada santri apakah mereka sudah mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan pada hari tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri telah memahami pembelajaran dengan baik. Setelah refleksi selesai, kegiatan selanjutnya adalah doa penutup yang dipimpin oleh ustadz atau ustazah lalu di akhiri dengan salam.¹¹

¹¹ Ustazah Juni Astuti, “Praktek Latihan Membaca dengan Metode Dirosati”, *Wawancara*, 20 April 2025.

2. Evaluasi Pembelajaran

No.	Tgl.	Jilid	Hal	Tanda Tangan		Keterangan
				Ust/Ustah	Wali	
1	31/5	3	20			Lanjut/Ulang
2	31/5	3	21			Lanjut/Ulang
3	31/5	3	22			Lanjut/Ulang
4	31/5	3	23			Lanjut/Ulang
5	31/5	3	24			Lanjut/Ulang
6	31/5	3	25			Lanjut/Ulang
7	31/5	3	26			Lanjut/Ulang
8	31/5	3	27			Lanjut/Ulang
9	31/5	3	28			Lanjut/Ulang
10	31/5	3	29			Lanjut/Ulang
11	31/5	3	30			Lanjut/Ulang
12	31/5	3	31			Lanjut/Ulang
13	31/5	3	32			Lanjut/Ulang
14	31/5	3	33			Lanjut/Ulang
15	31/5	3	34			Lanjut/Ulang
16	31/5	3	35			Lanjut/Ulang
17	31/5	3	36			Lanjut/Ulang
18	31/5	3	37			Lanjut/Ulang
19	31/5	3	38			Lanjut/Ulang
20	31/5	3	39			Lanjut/Ulang

Gambar 1.2
Catatan Hasil Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengukur kemampuan santri dalam mencapai tingkat keberhasilan, dilakukan suatu proses evaluasi di Taman Pendidikan Nahdlatul Arifin. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah santri telah mencapai tujuan pembelajaran setelah menyelesaikan satu jilid. Sebelum melakukan evaluasi, ustadz atau ustazah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang, materi pada jilid tertentu jika mereka merasa perlu. Evaluasi hanya akan dimulai setelah kesepakatan ini disetujui, evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu:¹²

¹² Ustazah Muflihatun, "Evaluasi Pembelajaran", Wawancara, 20 April 2025.

1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian merupakan penilaian yang dilakukan setiap kali pertemuan dan dilaksanakan pada saat akhir pengajaran Dirosati. Bentuk evaluasi ini yaitu memberikan pertanyaan kepada santri terkait materi atau Dirosati yang telah diajarkan pada saat hari itu. Tujuan dari evaluasi harian ini adalah untuk mengontrol sejauh mana pemahaman santri terhadap materi Dirosati yang telah dipelajari.

Pada evaluasi harian, menggunakan teknik penilaian dengan memberikan catatan kemampuan santri terkait materi yang diajarkan pada hari itu. Pencatatan tentang sejauh mana kemampuan santri dilakukan perhari setiap kegiatan pembelajaran dilakukan. Dengan cara guru atau ustad atau ustazah memperhatikan saat santri sedang membaca Dirosati, setelah dirasa cukup kemudian guru atau ustad atau ustazah memberi catatan pada buku harian atau kartu prestasi santri sebagaimana pada gambar 1.2. Apabila dirasa santri sudah mahir membaca materi pada hari itu maka ustad atau ustazah akan melanjutkan ke halaman berikutnya dan apabila belum mahir maka bisa diulang lagi pada hari berikutnya.

2) Evaluasi Kenaikan Jilid

Evaluasi kenaikan jilid dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada santri yang hendak naik ke jilid berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup seluruh materi yang telah diajarkan selama satu jenjang jilid. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan santri tentang semua materi yang telah dipelajari selama satu jilid. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi ustad/ustazah sebelum memutuskan apakah santri tersebut siap untuk naik ke jilid berikutnya.

3. Deskripsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Nahdlatul Arifin

Kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan secara baik dan benar apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran menurut makhraj dan kaidah ilmu tajwid. Sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan peneliti, untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran santri TPQ Nahdlatul Arifin. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin:

1. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Dalam proses membaca Al-Qur'an, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh pembaca Al-Qur'an untuk dapat dianggap memiliki kemampuan yang baik. Indikator tersebut juga mencakup

dari segi kelancaran dalam membaca Al-Quran, dapat dikatakan lancar apabila mampu membaca Al-Qur'an dengan tidak terbata-bata.

Dari observasi peneliti ternyata setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang lancar, ada yang kesulitan, ada yang terbata-bata, ada yang harus diulang-ulang. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu ustazah sebagai berikut:

Kelancaran dalam membaca dirasati bervariasi karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap setiap huruf. Ada yang sangat lancar dalam membaca, sementara ada yang lebih lambat tapi rata-rata sudah lancar, apalagi sebagian mereka juga mengulang di rumah dengan orang tuanya, ini sangat membantu dalam kelancaran membaca Iqra.¹³

NO	TANGGAL	HAL	JILID/JUS	AYAT	KETERANGAN	USTADZ/AH
	15-8-2022	1	5	-	B	han
	10-8-2022	5	5	-	B	han
	17-8-2022	3	5	-	B	han
	14-8-2022	2	5	-	C	han
	11-8-2022	0	5	-	B	han
	19-8-2022	7	5	-	B	han
	20-8-2022	✓	5	-	B	han
	12-8-2022	1	5	-	B	han

Gambar 1.3
Hasil Observasi Kelancaran Membaca Al-Qur'an

¹³ Ustazah Jumiyati, "Kelancaran Membaca Al-Qur'an", Wawancara, 21 April 2025.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kepada salah satu santri bernama Rehan Tegar Diansyah yang duduk di kelas 1. Pada observasi yang pertama ketika dia sedang belajar membaca Buku Dirosati pada jilid 2 halaman 4 dia terlihat kurang lancar, lama dan sering harus melakukan pengulangan pada bacaanya. Namun pada observasi yang ke 5 ketika dia sedang belajar membaca Buku Dirosati pada jilid 2 halaman 10 dia sudah terlihat lancar, cepat dan tidak disuruh untuk mengulangi bacaanya lagi atau hanya sekali baca sebagaimana bukti hasil observasi pada gambar 1.3.¹⁴

Ada juga santri yang di kelas kesulitan sehingga perlu diulang kembali bacaanya bersama orangtuanya sehingga dia tidak ketinggalan seperti santri yang bernama Faiz Noval Akbariyanto. Ada juga yang lancar dan tidak perlu diulang-ulang ketika membaca seperti Andika Pratama.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kelancaran membaca Al-Qur'an di TPQ ini itu tergantung pada beberapa faktor misalnya: harus membaca dengan cara diulang-ulang, ada yang diajari orang tuanya ketika dirumah, ada juga yang cepat dengan sendirinya.

¹⁴ Observasi Pembelajaran dengan Metode Dirosati Santri TPQ Nahdlatul Arifin Kelas 1, 21 April 2025.

2. Kesesuaian Membaca dengan *Makharijul Huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf dari organ tubuh tertentu. Terdapat lima organ tubuh manusia yang menghasilkan huruf- huruf, yaitu: rongga mulut, kerongkongan, lidah, dua bibir dan hidung.

Dalam pelafalan huruf hijaiyah ada beberapa huruf yang hampir sama dalam penyebutannya. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena apabila salah dalam pelafalan makharijul hurufnya maka kandungan ayat pun akan berbeda makna. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan wawancara dengan ustadz dengan bertanya bagaimana kejelasan santri dalam melafalkan huruf hijaiyah ketika mengaji? Ustazah mengemukakan bahwa:

“Rata-rata dari santri sudah bagus dalam pengucapan hurufnya, Hanya saja ada beberapa dari mereka keliru dalam pengucapan huruf yang hampir sama secara ketebalan dan tipis bacaan huruf tersebut. Bagi anak-anak ini sudah sangat bagus.”¹⁵

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kepada salah satu santri bernama Alvi Azqyyatul Fiqriyah yang duduk dikelas 1. Pada saat observasi pertama dia terlihat sering keliru atau belum bisa membedakan beberapa huruf yang memiliki kemiripan seperti huruf Shad, Dhad, Tha, Dho sehingga ketika mau membacanya harus berhenti untuk mengingat huruf tersebut seperti apa pengucapannya karena mirip-mirip ketika diucapkan. Pada

¹⁵ Kyai Imam Burhanudin, “Kesesuaian Membaca dengan Makharijul Huruf”, *Wawancara*, 9 Mei 2025.

observasi ke 5, dia terlihat sudah mulai bisa membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan sehingga dia tidak perlu lama-lama untuk mengucapkannya dengan jelas dan tegas.¹⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa santri TPQ Nahdlatul Arifin secara umum sudah mahir dalam melafalkan huruf hijaiyah. Namun, masih terdapat beberapa santri yang belum lancar dalam pengucapan karena beberapa huruf yang hampir sama. Ini terutama dialami oleh santri yang masih kelas 1. sementara kelas 2 dan 3 rata-rata sudah lancar. Namun bagi kelas 1 yang di rumah kembali mengulang bacaanya bersama orang tua meskipun lambat namun cenderung bisa, dan peran orang tua juga menjadi penting untuk menunjang proses pembelajaran santri.

3. Ketepatan Membaca Sesuai dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan salah satu ilmu Al-Qur'an yang diatur oleh aturan statis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, tajwid menjadi seni menjaga lidah agar tidak melakukan kesalahan dalam membaca firman Allah SWT. Maka mempelajari dan menerapkan aturan tajwid dalam Al-Qur'an dapat mencegah dari rubahnya makna kata dalam Al- Qur'an.

¹⁶ Observasi Pembelajaran dengan Metode Dirosati Santri TPQ Nahdlatul Arifin Kelas 1, 9 Mei 2025.

Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan wawancara dengan ustazah dengan bertanya bagaimana ketepatan tajwid santri dalam membaca Al-Qur'an? Ustazah mengemukakan bahwa:

“Khusus untuk kelas 1 dan 2 yang masih pada tahap dirosati ini tidak ditekankan pada tajwid biar mereka hafal dulu huruf-huruf hijaiyah dan bisa membacanya ketika dirangkai menjadi kalimat dengan lancar, dan untuk kelas 3 yang pelajarannya Al-Qur'an ini rata-rata sudah tepat tajwidnya karena ada peningkatan yang dulunya dirosati sekarang sudah belajar Al-Qur'an.”¹⁷

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kepada salah satu santri bernama Fajar Rifqi Ardiansyah yang duduk dikelas 3. Pada saat observasi pertama ketika membaca Al-Qur'an terlihat sudah baik hanya perlu ditingkatkan agar bacaanya semakin baik dan enak ketika didengarkan.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mereka dapat membaca membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid karena ada peningkatan yang dulunya dirosati naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Al-Qur'an dan sebelumnya juga sudah dilakukan evaluasi sebelum naik pada tingkat yang lebih tinggi.

¹⁷ Ustazah Tri Wahyuningsih, “Ketepatan Membaca Sesuai dengan Kaidah Ilmu Tajwid”, *Wawancara*, 9 Mei 2025.

¹⁸ Observasi Pembelajaran dengan Metode Dirosati Santri TPQ Nahdlatul Arifin Kelas 3, 9 Mei 2025.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Dirosati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nahdlatul Arifin Desa Pasir Kecamatan Ayah.

1. Faktor Pendukung

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru sangat penting agar seorang guru benar-benar ahli dalam profesinya. Sebab tanpa dukungan keahlian, maka tugas tersebut akan kurang berhasil atau bahkan gagal. Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah agama, tentunya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang berpendidikan umum. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif. Guru lulusan SLTP, SLTA, S-1 dan guru yang hanya lulusan Pondok Pesantren akan berbeda cara mengajar mereka.¹⁹

Bersadarkan data yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa guru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, meskipun berlatar belakang yang berbeda namun secara umum mereka memiliki pengalaman belajar Dirosati saat belajar di pondok pesantren, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode secara baik dan interaktif. Berikut ini daftar latar

¹⁹ Kyai Imam Burhanudin, "Latar Belakang Pendidikan Guru", *Wawancara*, 12 Mei 2025.

belakang pendidikan guru (ustad/ustazah) Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin:²⁰

Tabel 1. 3
Daftar Nama Ustadz dan Ustadzah

No	Nama Ustad/Ustadzah	Pendidikan Terakhir
1	Imam Burhanudin	SLTA/ Ponpes
2	Ririn Purwaningsih	SLTA/ Ponpes
3	Ahmad Muchosim	SLTA/ Ponpes
4	Juni Astuti	SLTA/ Ponpes
5	Abdul Halim	SLTA/ Ponpes
6	Muflihatun	SLTA/ Ponpes
7	Jumiyati	S1
8	Tri Wahyningsih	S1/ Ponpes
9	Tuminah	SLTA
10	Ani Rohayanti	SLTP
11	Nikmatul Hoeiriyah	SLTP/ Ponpes

²⁰ Dokumentasi Latar Belakang Pendidikan Guru TPQ Nahdlatul Arifin, pada tanggal 12 Mei 2025.

b) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah hal yang sangatlah berharga, termasuk pengalaman dalam mengajarkan membaca Al-Quran. Pengetahuan yang dimiliki tentang mengajarkan membaca Al-Qur'an akan lebih baik jika didukung oleh pengalaman mengajar dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an.

Pengalaman mengajar sangat penting untuk mengembangkan diri sebagai seorang guru. Itulah sebabnya pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling mendukung keberhasilan akademik seorang guru. Dengan pengalaman mengajar yang sudah bertahun-tahun, guru tentunya juga akan memiliki kontrol lebih besar terhadap metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga santri dapat lebih memahami apa yang diajarkan. Hal ini merupakan penunjang dan landasan yang besar untuk menjadi guru yang berkualitas dan profesional di bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi sebelumnya bahwa ustadz atau ustazah yang mengajar di Taman Pendidikan Nahdlatul Arifin memiliki pengalaman mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosati saat mereka masih berada di pondok pesantren misalnya seperti Bapak Kyai Imam Burhanudin, Ustazah Ririn Purwaningsih, Ustad Ahmad Muchosim, Ustazah Juni Astuti, Ustad Abdul Halim, Ustazah

Muflihatun, Ustazah Tri Wahyningsih, dan Ustazah Nikmatul Hoeiriyah.

Dengan pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mampu menyajikan kualitas mengajar dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman mengajar mereka.²¹

c) Sertifikasi atau Pelatihan Membaca Al-Qur'an

Pelatihan bagi seorang guru sangatlah penting untuk diikuti. karena dengan pelatihan itu menjadi pendukung peningkatan kualitas pengajaran guru. Dengan mengikuti pelatihan, guru TPQ Nahdlatul Arifin dapat memahami metode Dirosati secara mendalam dan belajar bagaimana mengajar dengan pendekatan yang lebih efisien, termasuk penggunaan buku Dirosati yang terstruktur. Pelatihan metode membaca Al-Qur'an juga dapat membantu guru TPQ untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan para santri dan membantu mereka menjadi lebih efektif dalam membimbing santrinya dalam belajar Al-Quran. Dengan demikian, guru TPQ yang mengikuti pelatihan membaca Al-Qur'an metode Dirosati dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas kepada santrinya seperti: kyai Imam Burhanudin, ustadz Ahmad Muchosim, ustazah Ririn Purwaningsih, ustazah Juni Astuti dan ustazah Muflihatun.

²¹ Kyai Imam Burhanudin, "Pengalaman Mengajar", *Wawancara*, 12 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian ustadz dan ustazah yang mengajar di TPQ Nahdlatul Arifin Desa Pasir ini terdapat beberapa ustadz dan ustazah telah mengikuti pelatihan metode Dirosati yang masih berkenaan dengan proses belajar membaca Al-Qur'an.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode Dirosati biasanya terjadi karena banyak hal baik dari keadaan fisik santri maupun guru yang akan dibahas dibawah ini.

a) Kurangnya Guru (Ustadz atau Ustazah)

Salah satu faktor penghambat pelaksanaan metode Dirosati adalah kekurangan jumlah guru (ustadz dan ustazah), hal ini mengingat jumlah santri yang cukup banyak. Guru TPQ Nahdlatul Arifin berjumlah 11 orang, namun hanya 5 guru yang aktif melakukan pembelajaran seperti Kyai Imam Burhanudin, ustazah Ririn Purwaningsih, ustazah Juni Astuti, ustazah Ani Rohayanti, ustazah Nikmatul Hoeiriyah, dan terkadang juga hanya hari tertentu ketika mengajar, sehingga setiap pembelajaran dalam 1 kelas hanya di isi oleh satu guru, hal ini membuat guru menjadi kewalahan.²²

Dengan jumlah santri yang banyak dan guru yang terbatas, pelaksanaan metode Dirosati dapat menjadi kurang efektif. Guru

²² Observasi Pembelajaran dengan Metode Dirosati Santri TPQ Nahdlatul Arifin Kelas 1, 12 Mei 2025.

yang terbatas akan kesulitan memberikan perhatian individu yang memadai kepada setiap peserta didik, sehingga kemajuan dalam membaca buku Dirosati mungkin menjadi terhambat, karena siswa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam melafalkan setiap huruf dengan benar. Selain itu, kekurangan guru juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pembacaan lafadz yang tidak dapat segera dikoreksi dengan sempurna. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman yang benar terhadap bacaan buku Dirosati dan mengakibatkan peserta didik kurang percaya diri dalam melanjutkan pembelajaran.

b) Waktu Pembelajaran Terbatas

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa alokasi waktu pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin hanya berlangsung sekitar 1.5 jam di mulai pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00, dengan pembagian waktu sebagai berikut:

- 1) Sholat ashar berjama'ah di Musholla (15 menit)
- 2) Pembukaan Pembelajaran (15 menit)
- 3) Praktik Latihan Membaca (55 menit)
- 4) Penutupan Pembelajaran (5 menit)

Alokasi waktu yang terbatas di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin, yang hanya berlangsung sekitar 1,5 jam, menjadi tantangan karena jumlah santri yang cukup banyak. Hal

ini menyebabkan para pendidik tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran santri dengan baik. Biasanya, saat anak-anak diajarkan dengan buku Dirosati, mereka memiliki waktu untuk membaca secara berulang-ulang hingga benar-benar memahami materi tersebut. Namun, dengan waktu yang terbatas dan jumlah santri yang banyak, mereka hanya memiliki kesempatan untuk membaca materi tersebut sekali, kemudian harus segera melanjutkan ke halaman berikutnya. Situasi ini dapat berdampak pada pemahaman mendalam dan pencernaan materi yang kurang efektif, karena santri tidak memiliki cukup waktu untuk meresapi dan mendalami setiap bagian dari pelajaran.²³

c) Kondisi Kelas yang Sempit



Gambar 1.4
Kondisi Ukuran Kelas

²³ Observasi Pembelajaran dengan Metode Dirosati Santri TPQ Nahdlatul Arifin Kelas 1, 12 Mei 2025.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ruang kelas di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlatul Arifin berjumlah tiga kelas, masing-masing kelas berukuran 3x6 meter. Ruang kelas terlihat sempit dan hal ini menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar. Ruang kelas yang sempit dapat memiliki dampak yang signifikan pada kenyamanan santri dalam proses belajar membaca buku Dirosati. Dalam situasi ruang yang terlalu kecil, santri mungkin merasa terbatas dalam gerakan dan berhadapan dengan kondisi fisik yang tidak nyaman saat mereka duduk untuk belajar. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka, membuat mereka kesulitan memusatkan perhatian pada materi pembelajaran.

Di samping itu, ruang yang sempit juga cenderung meningkatkan tingkat kebisingan dan gangguan dalam kelas. Santri yang terlalu dekat satu sama lain dapat saling mengganggu membuat sulit bagi guru untuk menjaga disiplin dan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini juga bisa membuat siswa merasa tidak nyaman dan cenderung berbicara atau berperilaku kurang tertib, yang jelas menghambat proses belajar, terutama dalam konteks pembelajaran membaca yang memerlukan fokus tinggi.

Semua faktor ini bersama-sama menciptakan pengalaman belajar yang kurang efisien dan kurang nyaman bagi santri. Oleh karena itu, penting untuk memastikan ruang kelas yang cukup luas dan kondusif agar santri dapat belajar membaca Dirosati dengan baik dan fokus.